

SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SASTRA (PROSA) MODERN MESIR

(Sebuah Kajian Historis)

Yulia Nasrul Latifi

A. Pendahuluan

Telah diakui bersama bahwa Mesir memiliki peranan vital bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra Arab umumnya. Negara yang memiliki posisi strategis di titik temu antara Afrika dan Asia tersebut selama berabad-abad telah dijadikan pusat perdagangan dan komunikasi penting antara Asia, Afrika dan Eropa. Letak Mesir menjadi semakin penting lagi ketika Terusan Suez dibuka tahun 1869, sebab perjalanan mengelilingi ujung selatan Afrika tidak diperlukan lagi bagi penjelajah lautan yang berlayar dari Eropa ke Asia.

Menurut catatan sejarah, Peradaban Mesir sudah sejak sekitar tahun 2500 sebelum Masehi sudah memasuki masa keemasannya. Pada masa itu orang Mesir telah dapat merancang kalender matahari dan menemukan bentuk tulisan yang dikenal sebagai *hieroglif*. Para fir'aun kerajaan tua juga telah membangun piramid raksasa yang telah menjadi salah satu dari tujuh keajaiban dunia. Nilai arkeologis piramid ini telah mengungkapkan, bahwa orang Mesir kuno telah menguasai matematika dan rekayasa; menyatakan kekuasaan dan kewibawaan fir'aun bahwa di samping penguasa dia juga seorang negarawan.

Meskipun demikian, sebagaimana sejarah 'bangsa-bangsa lain, Mesir mengalami gelombang dinamika kemajuan yang pasang-surut, yang paling menonjol dikarenakan berbagai pengalaman penjajahan yang dialami Mesir sejak jauh sebelum Masehi, meskipun di sisi lain, penjajahan yang dialami Mesir justru membawa pengaruh besar bagi perkembangan kebudayaan dan

peradabannya, sebagaimana sejarah perkembangan sastra modern negara tersebut.

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Prosa Modern Mesir

1. Permulaan Renaisans dan Awal Kebangkitan

Menurut Brugman¹, Mesir dalam sejarahnya tidak memainkan peranan kultural penting dalam dunia Islam hingga tahun-tahun kemudian, yaitu ketika Mesir diperintah Bani Ayyub pada abad ke-12 dan pertengahan abad ke-13. Pada masa itu Mesir betul-betul mencapai posisi terdepan sebagai pusat kesusasteraan atas jasa beberapa penyair, seperti: Ibnu Matruh (w. 1251) dan Baha' al-Din Zuhayr (w. 1258). Setelah Bagdad runtuh oleh serangan Mongol tahun 1258, kekuatan dinasti Mameluk di Mesir dan Syria menjadi kubu pertahanan utama melawan Mongol; kemudian hanya Kairolah sebagai ibukota dari salah satu negara-negara yang paling kuat dalam dunia Islam, menjadi pusat kebudayaan dunia. Dalam hal ini Kairo mempertahankan posisi tersebut hingga sekarang ini.

Akan tetapi, Kairo mendapat fungsi ini pada masa ketika dorongan peradaban muslim merosot dengan sungguh-sungguh; ia menjadi pusat kebudayaan yang telah melewati titik puncak waktu-waktu sebelumnya. Sebab itulah ia tidak dapat memainkan peranan yang dimainkan oleh Bagdad pada abad ke-9 dan ke-10 atau bahkan pusat-pusat yang lebih kecil seperti Basrah dan Aleppo. Pada abad-abad setelah penghancuran Bagdad oleh Mongol, Mesir dan Syria menawarkan hanya sebuah *Leidliche Heimstatt* untuk menggunakan istilah Brockelman terhadap sastra Arab².

Dalam realitasnya, dinasti Mameluk yang diperankan oleh para budak ternyata menjadi beban-beban berat bagi Mesir pada abad-abad berikutnya, meski secara politis tetap diakui bahwa Mameluk memerintah negara dalam model militer dan dalam isolasinya dari populasi, dengan mereka yang tidak memiliki ikatan apapun. Mungkin disebabkan oleh pemerintahan yang miskin ini, perkembangan yang kemudian dari kesusasteraan Mesir terjadi

¹ Brugman, J., 1984. *an Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J. Brill, hal. 1.

² *I b i d*

pada akhir abad ke-15, meskipun diakui kesusateraan di negara-negara muslim lain yang tidak diperintah Mameluk tidak jauh lebih tinggi³.

Ketika tahun 1517 Turki Usmani mengalahkan Mesir, keadaan tidak berubah. Aturan Turki yang langsung mungkin merestorasi atau membawa perubahan baik tanah subur ini. Akan tetapi bagi Mesir, dia telah merepresentasikan salah satu dari bentuk pemerintahan terburuk yang terbayangkan. Mengutip pendapat Heyworth-Dunne⁴ ia menggambarkan pasha Turki yang mempresentasikan pemerintahan pusat:

"...lived in perpetual terror of his own garrison, while the (Mameluke) Amirs, who had formed themselves into parties...fought and intrigued with one another for power. At time the anarchy wa unbearable, but street fighting seems to have been of such common occurrence that the tradesmen sometimes did not even bother to shut their shops while it was going on"

("...Hidup dalam teror yang terus menerus dari kesatuannya sendiri, sementara raja-raja (Mameluk) yang membentuk diri mereka dalam partai-partai...bertempur satu sama lain demi kekuasaan. Pada waktu anarkhi tidak dapat dikendalikan, tapi perkelahian di jalan tampaknya merupakan kejadian biasa bahwa pedagang kadang-kadang tidak direpotkan sementara perkelahian berlalu.")

Ketidakmemadahnya kekuasaan yang dimainkan oleh Mameluk sebelum Turki Usmani dan pemerintahan bersama yang dimainkan keduanya sejak abad ke-16 sampai ke-18 bahkan mungkin lebih buruk lagi. Pemerintahan yang menyedihkan dari bangsa dan populasi Mesir dapat diilustrasikan dengan menurunnya jumlah populasi Mesir. Menurut Brugman⁵, awal penaklukan Arab oleh Mesir pada abad ke-7 diestimasi 6 juta. Kemudian naik berangsur-angsur sekitar 15 juta dari kalkulasi pajak yang diharapkan pada abad ke-8. Akan tetapi pada awal abad ke-19 estimasi tidak sampai 2,5 juta, jumlah yang sangat rendah untuk area yang subur ini. Keadaan buruk Mesir didapat juga

³ *Ibid.*, hal. 2

⁴ *Ibid*

⁵ *Ibid.*, hal. 2-3

dari observasi para pelancong. Volney (1783-1785) menemukan *caos*: Negara terserang wabah banjir dan penduduk bawah sering terjangkit kelaparan. Di mata Volney, pasha adalah narapidana para mameluk.

Kenyataan bahwa Mesir diperintah oleh orang-orang Asing yang tidak berbahasa Arab sejak 1250, merupakan rintangan tambahan bagi perkembangan kesusasteraan Arab sendiri. Pemerintahan Turki meneruskan tidak memihak untuk menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa kesusasteraan, walau tetap memakainya sebagai bahasa kebudayaan, akademik, bahasa para teolog dan pengacara. Sebab itu, baik Mameluk maupun Turki Usmani tidak dapat menjadi patron bagi kesusasteraan secara intrinsik⁶.

Memang masih diakui bahwa Mameluk dengan caranya sendiri meningkatkan sains dan semangatnya membangun masih terlihat pada Kairo lama. Akan tetapi dalam struktur sosial yang seperti ini, pertumbuhan kesusasteraan secara khusus terhalang ketika ia secara menyeluruh bergantung pada patron. Patron-patron yang potensial tidak hanya pada sultan, tapi juga pada para pejabat yang lebih rendah dari raja, yang tidak mampu mengapresiasi kesusasteraan Arab secara memadai⁷.

2. Modernisasi Mesir

Menurut Muhammad Salih ⁸, ada beberapa pendapat berkaitan dengan kapan awal pertumbuhan sastra Arab modern. Pendapat pertama mengatakan bahwa hal tersebut dimulai adanya kontak langsung Arab dengan Barat; invasi Perancis ke Mesir yang tidak hanya bersifat kemiliteran akan tetapi juga kebudayaan dan peradaban. Kedua, mengatakan bahwa kebangkitan tersebut berkaitan dengan munculnya berbagai gerakan keagamaan kontemporer; seperti gerakan Muhammad bin Abdul wahab di Najd, Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir,

⁶ *Ibid.*, hal. 3

⁷ *Ibid*

⁸ Muhammad Salih asy-Syanathi, 1992. *al-Adab al-'Arabi al-Hadis, madarisuhu wa Fununuhu wa tathawwuruhu wa qadhayahu wa namadzijun minhu*, Mamlakah 'Arabiyah Sa'udiyah: Dar Andalus, hal. 15-16

gerakan *mahdiyyah* di Sudan, dan *sanusiyah* di Libia. Ketiga, mengatakan bahwa masa modern bersamaan dengan munculnya perselisihan kebangsaan di berbagai tempat di wilayah Arab.

Berkaitan dengan analisa tentang perunutan kebangkitan kesusasteraan Mesir, hampir semua sumber menegaskan bahwa kebangkitan tersebut tidak dapat dipisahkan dari invasi Bonaparte tahun 1798⁹.

Menurut Brugman¹⁰, konsekuensi kampanye Bonaparte tersebut sering digambarkan dalam metaphor yang mencolok. F Gabrieli mengatakan bahwa: "dunia Arab saat itu masih tertidur lelap lalu dibangun kembali oleh langkah-langkah orang Perancis di sekitar pusat dari piramid-piramid". P. Cachia membandingkan kampanye tersebut dengan "sebuah masyarakat batu yang masuk dalam sebuah kolam stagnan: perubahan yang mengambil tempat 150 tahun lalu merupakan riak-riak dan kenaikan dari endapan Lumpur yang dihasilkan dari gangguan ini."

Pandangan-pandangan seperti ini biasanya berasal dari orang-orang Arab, setidaknya dari pengarang Mesir, misalnya, Abd al-Latif Hamzah, yang dalam sejarahnya tentang penerbitan Mesir menulis, bahwa "Mesir dibangun dari keadaan pingsannya disebabkan kegemparan serbuan Perancis". Beberapa pendapat yang mengecilkan pentingnya ekspedisi Perancis adalah sebuah pengecualian.

Menurut Hourani¹¹, fenomena tersebut masih menyisakan pertanyaan. Apakah petualangan Bonaparte yang begitu spektakuler di mata Eropa memang sangat signifikan bagi kehidupan Mesir, dengan kata lain, apakah legenda yang tumbuh

⁹ Baca Brugman, J., 1984. *An Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J. Brill, hal. 1-13. Juga baca Muhammad Salih asy-Syanathi, 1992. *al-Adab al-'Arabi al-Hadis, madarisuhu wa Fununuhu wa tathawwuruhu wa qadhayahu wa namadzijun minhu*, Mamlakah 'Arabiyah Sa'udiyah: Dar Andalus, hal. 15-17, 232-234. Juga Syauqi Daif, 1961. *al-Adab al-'Arabi al-Ma'asir fi Misra*, Kairo: Dar al-Ma'arif. Hal. 11-29, 169-172

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10

¹¹ Albert Hourani, 1991. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber

seputar tokoh Bonaparte tidak mengambil korbannya. Maka, mungkin dari celah seperti inilah pandangan lain muncul berkaitan dengan petualangan Bonaparte tersebut. Misalnya, H.A.R. Gibb yang dalam bukunya *Studies in the Contemporary Arabic Literature* tidak menyebutkan ekspedisi Perancis sama sekali. Signifikansi ekspedisi Perancis seharusnya lebih dilihat di dalam faktanya bahwa ia membuka jalan bagi pemerintahan Turko-Albanian di bawah pimpinan Muhammad Ali. Kekalahan dinasti Mameluk di Piramid memberinya kesempatan untuk meraih kekuasaan setelah keberangkatan tentara Perancis tahun 1803, dan lebih penting lagi untuk membunuh penguasa dinasti Mameluk beberapa tahun kemudian. Konsekuensinya, ekspedisi tersebut memiliki suatu efek politis besar yang tidak langsung, yaitu munculnya negara Mesir yang otonom yang pada faktanya merdeka, efek yang kemudian terbukti merupakan stimulus yang penting bagi kebangkitan budayanya¹².

Lepas dari pro dan kontra berkaitan dengan pengaruh invasi Perancis terhadap kemajuan kebudayaan Mesir, namun satu hal yang dicatat sejarah, bahwa Muhammad Ali berhasil membawa Mesir pada era kemoderenan. Walau ambisi teritorialnya merupakan beban berat negara, akan tetapi misi modernisasinya terus berlangsung hingga setelah dia meninggal. Dorongan kuat pasha untuk melakukan kontrak dengan Eropa merupakan hal penting bagi kelahiran sederhana adanya revivalitas budaya di bawah rezimnya.

Untuk mencapai obsesinya tersebut dengan segera Muhammad Ali mempekerjakan sejumlah orang-orang Eropa. Awalnya hampir kesemuanya orang Italia, tapi setelah itu orang-orang Perancis, Inggris, Australia dan Jerman. Keberadaan para ahli Eropa tersebut tidak perlu dicurigai negatif berkaitan dengan standar-standar yang mereka pakai. Karena bagaimanapun juga, para volunteer yang ada di Mesir tersebut mampu mengembangkan kehidupan kesusasteraan, bahkan Mesir berhutang pada, misalnya, Clot bey, dokter umum Perancis yang

¹² Brugman., *Ibid.*, hal. 11

mengenalkan ilmu kedokteran Barat dan mempraktekkannya di Mesir¹³.

Kebijakan yang diambil Muhammad Ali sebagai tonggak pertama yang ia jadikan pondasi dalam menata pemerintahannya adalah mengikuti orang-orang Eropa dalam administrasi, pendidikan dan kemiliteran atau ketentaraan. Proses yang ditempuh Muhammad Ali selanjutnya adalah meminta bantuan Perancis dan beberapa kerajaan Eropa untuk memasukkan peradaban mereka ke negerinya. Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, yaitu kesulitan komunikasi antara orang-orang Eropa dengan tradisi, budaya dan bahasa setempat (Mesir) akhirnya Muhammad Ali membuat kebijaksanaan baru dengan mengirimkan putra-putra Mesir untuk studi ke Eropa¹⁴.

Menurut Syauqi Daif, pengiriman ilmiah Muhammad Ali ini lebih sebagai proses kontak peradaban antara Mesir dengan Eropa, yaitu antara kehidupan rasionalitas Mesir (*al-hayah al-'aqliyah al-Misriyah*) dengan kehidupan rasionalitas Eropa (*al-hayah al-'aqliyah al-Aurubiyah*). Banyak muhajir Eropa datang ke Mesir sehingga terjadi kontak kebudayaan dan peradaban, termasuk dalam kehidupan kesasteraan mereka¹⁵.

Sumber lain menjelaskan bahwa alasan pengiriman ke Eropa tersebut disebabkan Muhammad Ali tidak puas dengan perjanjian-perjanjian Eropa pada posisi-posisi yang dia tidak menemukan orang-orang Turki dan Mesir. Akhirnya secara berangsur-angsur pasha mengirim orang-orang Mesir ke Eropa untuk dididik dalam berbagai bidang keilmuan. Misi pengiriman ini yang mereka sebut dengan *ba'athat*, pada awalnya terdiri dari para pemuda Mesir yang dikirim ke Italia pada tahun 1813. Sepulang mereka, salah satu dari mereka segera menjadi direktur menejemen pada kantor percetakan pemerintah. Alasan pengiriman ke Italia (tidak Perancis sebagaimana umumnya), mungkin disebabkan memori Mesir terhadap ekspedisi Perancis

¹³ *Ibid*, hal. 6

¹⁴ Ahmad Iskandari dan Mustafa 'Anani, 1927, *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu*. Mesir: mathba'ah al-Ma'arif, hal. 318.

¹⁵ Syauqi Daif, 1961. *al-Adab al-'Arabi al-Ma'asir fi Misra*. Kairo: Dar al-Ma'arif, hal. 24-25

tahun 1798 - 1803 masih terlalu jelas dan juga mungkin Perancis pada tahun 1803 masih dalam keadaan kebingungan dan pasha meramalkan keruntuhan dari rezim Napoleon. Misi-misi berikutnya tidak lagi dikirim ke Italia tapi ke Perancis, dan setelah itu ke Austria dan Inggris. Salah satu tugas yang diberikan sekembalinya dari eropa adalah tugas penerjemahan buku-buku ke bahasa Arab. Karya pertama yang diterjemahkan adalah karya kedokteran Perancis yang dikarang oleh Vacca, buku *anatomi* karya Clot Bey, *11 principle* karya Machivelli dan karya-karya dalam bidang matematika, ilmu-ilmu tumbuhan, pertanian dan fisika¹⁶.

Ba'athat tersebut direalisasikan dalam tiga gelombang keputusan ilmiah ke Eropa dalam masa yang berlainan, yang kelak akan membentuk tiga kelompok ahli: dokter-dokter, insinyur-insinyur dan perwira-perwira. Mereka menerjemahkan kedalam bahasa Arab berpuluh-puluh buku besar dalam berbagai disiplin ilmu, hal yang menimbulkan perubahan besar dalam bahasa Arab; keragaman tujuan, makna, kata-kata ilmiah, gaya bahasa asing, cara-cara berargumentasi, pengambilan kesimpulan, dan penyusunan pola-pola berpikir¹⁷

Berkaitan dengan patron kesusasteraan pada masa Muhammad Ali tidak ada yang dipertanyakan, sebab Muhammad 'Ali sendiri belajar baca dan tulis pada akhir usiannya. Dia mungkin sedikit menggunakan bahasa Arab dan tidak punya posisi untuk apresiasi kesusasteraan Arab. Tidak perlu ragu lagi, bahwa semua modernisasinya tidak menghasilkan *revivalitas* kesusasteraan secara tiba-tiba.

Menurut Brugman¹⁸, pada permulaan abad ke-19 kesusasteraan abad ke-18 masih diteruskan. Pengarang-pengarang Mesir pada periode ini jauh dari kemodernan. Mereka mengambil inspirasi utamanya dari kesusasteraan post-klasik yang mana mereka, seperti layaknya para pendahulunya, lebih menyukai kesusasteraan dari masa kejayaan klasik. Baha' ad-Din Zuhayr lebih dikagumi daripada al-Mutanabby dan para penulis prosa *maqamah* dari al-Hariri yang diteruskan sebagai contoh inspirasi, dan genre tradisional masih dipakai.

¹⁶ Brugman, *Ibid.*, hal. 6

¹⁷ Ahmad Iskandari dan Musthafa 'Anani, *Op. Cit.*, hal. 318

¹⁸ Brugman, *Ibid.*, hal. 6-7

Hubungan dengan epigon kesusasteraan Arab dengan jelas diilustrasikan dalam karya Syihab ad-Din Muhammad b. Ismail (w. 1857). Dia adalah seorang yang berjasa besar atas penerbitan surat kabar *al-Waqai' al-Misriyah* yang resmi didirikan Muhammad Ali. Dia menjadi terkenal khususnya karena karyanya *Safinat al-Mulk wa Nafisat al-Fulk* diterbitkan 1856-7, sebuah risalah tentang musik dan puisi yang mengandung sejumlah besar puisi-puisi yang bertipe *muwasasyah*¹⁹.

Bagi pengembangan bahasa Arab standar kedalam instrument kesusasteraan modern yang dapat dipakai, peranan yang dimainkan oleh penerbitan surat kabar tidak dapat diremehkan. Penerbitan beberapa surat kabar dan majalah memperluas mayor terhadap pembacaan publik. Karya-karya kesusasteraan akhirnya dapat menjangkau pembaca luas dibanding dokumen tulisan tangan yang ada sebelumnya. Pendirian *al-Waqai' al-Misriyah* tahun 1828 dan melalui karya at-Tahtawi berupa gaya prosa jurnalistik modern.

Penerbitan pemerintahan Mesir didirikan tahun 1819-1820, sebagai hasil dari misi ilmiah Muhammad Ali yang pertama ke Eropa. Surat kabar I di dunia Arab tersebut adalah *al-Waqai' al-Misriyah* (sebagaimana telah disinggung di atas). Surat kabar tersebut merupakan tipikal dwi situasi kebahasaan di Mesir masa pemerintahan Muhammad Ali, sebab dipublikasikan dalam dua bahasa: Arab dan Turki dalam kolom terpisah. Banyak penulis Mesir yang dipekerjakan sebagai editor surat kabar ini, yang kesemuanya memberi pengaruh langsung bagi kehidupan kesusasteraan Mesir modern²⁰.

Bagaimanapun juga, nama Tahtawi tidak dapat dipisahkan dari aspek kesejarahan pertumbuhan kesusasteraan modern Mesir, sebagai salah satu putra bangsa Mesir yang dikirim Muhammad Ali ke Perancis. Rifa'ah at-tahtawi (1801-1873) tersebut, umumnya dinyatakan sebagai pelopor prosa kesusasteraan modern Mesir terbesar, bekerja sebagai esais, sejarawan dan penerjemah²¹. Karya terbesarnya adalah *Takhlis al-Ibriz fi Talkhis Bariz*, tentang pengalaman-pengalamannya sebagai mahasiswa ketika di Paris.

¹⁹ *Ibid*, hal. 7

²⁰ *Ibid*, hal. 15

²¹ *Ibid*, hal. 18

Karya tersebut berbeda dari yang lain, sebab gayanya sederhana dan mudah dibaca²².

Kadang-kadang dia dinyatakan sebagai nasionalis Mesir pertama dengan sadar, dan tentu saja dia menyokong pelayanan terhadap tanah air (*al-Wathan*) secara kontinu. Nasionalisme Tahtawi lebih sebagai spirit public daripada sebagai ideologi politik. Dalam puisi-puisinya yang bersubjek *wathaniah* menunjukkan bahwa ia lebih sebagai patriot yang sadar dengan tanah air yang dituju yang selalu mengarah Mesir, bukan dunia arab. Nasionalisme Tahtawi ini tidak menggambarkan *xenophobic*, yang itu menjadi tipe dari nasionalisme Mesir *Urabi* yaitu yang melancarkan sebagai perlawanan terhadap pengaruh asing yang berkembang dan lunak oleh intervensi tentara Inggris²³.

Dalam tahun-tahun terakhir dia dinyatakan sebagai revivalis besar abad ke-19 di Mesir. Karya-karyanya dicetak ulang dan kajian-kajian mengenai dirinya dipublikasikan. Karya-karya puisinya yang bersubjek tanah air misalnya *Manzumah Misriyah Wathaniyah* (1855-1856), *Qasidah wathaniyah Misriyah* (1855-1856), *Muqaddimah Wathaniyah*, *Tahmi'ah Wathaniyah Li'l Wizaroh al-Saniyah*, dan lain-lain²⁴.

Bila dibandingkan dengan perkembangan puisi, menurut Brugman²⁵, perkembangan prosa lebih pelan. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yang juga dimiliki oleh puisi, misalnya, penguasaan dinasti yang tidak menggunakan bahasa Arab, buta huruf yang meluas, dan eksploitasi negara sebagai basis untuk petualangan-petualangan kemiliteran.

Sebagai bentuk kesusasteraan modern Mesir, meningkatnya novel dan cerpen sebagai genre sastra Mesir merupakan salah satu indikasi dari perkembangan gaya prosa baru Mesir. Prosa baru ini distimulasi oleh meningkatnya esai pada paroh kedua abad ke-19, sebagai jalan yang dibuka oleh Rif'ah at-Tahtawi melalui media cetak yang berupa surat kabar. Tokoh yang menonjol dalam bidang ini adalah Abd. An-Nazim (1845-1896), salah satu tokoh yang mewarnai abad ke-19. ia terkenal karena

²² *Ibid*, hal. 20

²³ *Ibid*, hal. 21

²⁴ *Ibid*, hal. 21-23

²⁵ *Ibid*, hal. 63-64

keterlibatannya dalam pemberontakan urabi dan arena perannya ini dia disebut sebagai orator revolusi (*khatib as-Sawrah*). Dialog-dialognya dalam majalahnya sendiri, *at-Tankit wa at-Tabkit*, dicatat sebagai titik awal dari perkembangan cerpen modern. Lebih penting lagi, umumnya prosanya memiliki pengaruh baik bagi sesama teman penulisnya.

Muhammad Abduh (1849-1905) yang prestasi luarbiasanya tentu saja di bidang pembaharuamn agama, juga merupakan penulis besar dan penting dalam perkembangan prosa baru. Secara aktif dia memberi kontribusi untuk menghidupkan kembali ketertarikan terhadap perkembangan besar sastra Arab klasik, misalnya, *Maqamat* karya Hamadhani dan juga melalui pekerjaannya bertahun-tahun sebagai seorang jurnalis, dan yang lebih penting lagi dengan kantor berita pemerintah, *al-Waqai' al-Misriyah*.

Pentingnya keberadaan Abduh yang turut membentuk nasionalisme Mesir dalam kedninian abad ke -19 dijelaskan oleh Hourani²⁶, bahwa Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha keduanya konsen tidak hanya pada pembenaran perubahan, tetapi juga menekankan batasan atasnya, bahkan bagi mereka yang terdidik di sekolah-sekolah modern, daya tarik pandangan Abduh tentang Islam adalah bahwa Islam membebaskan mereka untuk menerima ide-ide Barat modern tanpa sedikitpun mengkhianati masa lalu mereka sendiri. Akhirnya beberapa penulis yang setia pada Abduh, mulai mengajukan gagasan-gahgasana baru tentang cara dimana masyarakat dan negara harus diorganisir. Pada generasi inilah ide nasionalisme menjadi eksplisit diantara orang-orang Turki, Arab, Mesir dan Tunisia. Pada waktu itu sudah ada adukan kesadaran nasional sendiri yang lebih dulu, dan dibelakangnya ada sesuatu yang lebih tua dan kuat, keinginan masyarakat yang dibentuk lebih lama untuk meneruskan kehidupan mereka tanpa interupsi. Akan tetapi sebagai ide yang artikulatif yang menggambarkan gerakan-gerakan politis, ia menjadi penting hanya pada dua decade terakhir sebelum perang dunai I. Konsekuensi logis dari hal ini adalah, munculnya gerakan-

²⁶ Hourani, *Ibid.*, hal. 308-310

gerakan nasional yang beragam dalam merespon tantangan-tantangan yang berbeda-beda.

Karena itu, ketika nasionalisme Mesir muncul, ia bangkit sebagai upaya untuk membatasi atau mengakhiri penjajahan Inggris, dan ia memiliki kandungan Mesir yang spesifik ketimbang Arab, Muslim atau Utsmani. Penolakan atas penjajahan Inggris tahun 1882 sudah memiliki suatu elemen yang nasionalis di dalamnya, tapi ia belum diartikulasikan secara penuh. Baru pada periode-periode setelah itu, nasionalisme menampakkan diri sebagai ekspresi tersebut ditemukan dalam karya-karya sastra Mesir.

Perkembangan prosa modern Mesir selanjutnya, merefleksikan sebuah prestise kesusasteraan yang berkembang perlahan-lahan dari cerita hiburan yang untuk waktu lama tidak memiliki kualifikasi sebagai sastra serius. Sejak pertengahan kedua abad ke-19 banyak dari cerita-cerita populer ini tampak dalam berbagai majalah., akan tetapi novel-novel pertama yang memanifestasikan ambisi kesusasteraan tidak muncul sampai awal abad ke-20²⁷.

Berkaitan dengan aliran neo-klasik tersebut, dari segi pelopornya dapat dibagi dalam dua kategori yang tentu pembagiannya tidak secara eksplisist. Pertama, *neo-maqamah*, yaitu mereka yang mencari inspirasi dari *maqamah* klasik yang dihubungkan dengan masa modern. Kedua, *neo-risalah*, yaitu inspirasi yang mereka dapat dari gaya klasik tulisan-tulisan dalam bentuk *rasail*. Dua bentuk di atas terus diproduksi hingga kediniian abad ke-19, namun setelah itu keduanya digantikan dengan baik oleh novel dan cerpen di satu sisi dan oleh esai di sisi lain²⁸.

Dengan demikian dapat dicermati, bahwa awal pertumbuhan novel modern Mesir muncul sebagai reaksi terhadap *neo-maqamah* yang untuk masa yang lama menikmati prestisnya yang lebih, sehingga novel dan cerpen masih dinyatakan sebagai genre yang lebih rendah. Hal ini dapat dilihat dengan ukuran moralitas yang harus selalu dilekatkan pada kedua genre baru tersebut, misalnya, ditemukan dalam ungkapan Abduh dalam *al-*

²⁷ Brugman, *Ibid.*, hal. 64

²⁸ *Ibid.*, hal. 64-65

Waqai' al-Misriyah, bahwa novel-novel (*rumaniyyat*) memiliki tujuan seperti pengajaran perilaku yang baik (*adab*). Maka, tidak mengherankan kalau novel-novel serius pertama hanya untuk melayani atau mempromosikan tujuan-tujuan moral. Para novelis harus menghadapi prasangka serius sehingga editor majalah *al-Muqtataf* yang sangat progresif tahun 1882 mencekal kisah cinta dari kolom-kolomnya dengan alasan merusak mentalitas para remaja²⁹.

Menurut Brugman³⁰, konsekuensi dari hal di atas adalah adanya kesan bahwa awalnya novel dan cerpen Mesir mengalami pergulatan panjang dan era sebagai pengenalan kesusasteraan dan kesosialan. Kurangnya *salonfahigkeit* dari prosa naratif berawal dari kenyataan jarangunya penulis-penulis Arab klasik yang memakainya, dan karenanya hanya bisa menggembar-gemborkan prestise terbatas. Di sisi lain, kecurigaan tentang immoralitas sebagaimana diungkapkan dalam *al-Muqtataf* tahun 1818 sangat tidak dapat difahami: penggambaran lingkungan domestik tidak mempertimbangkan hubungan-hubungan erotik (di masyarakat muslim abad ke-19, bahkan awal abad ke-20 diinterpretasikan sebagai tidak senonoh), dan segala sesuatu yang dikaitkan dengan kehidupan keluarga tidak layak untuk konsumsi publik.

Akhirnya novel mendapat apresiasi sedikit dikarenakan novel mengasumsikan fungsi cerita-cerita (*ahadis*) yang didongengkan oleh pendongeng profesional. Khususnya bagi kelas-kelas yang lebih endah, novel hanya menampilkan persoalan-persoalan kelas atas dalam dunia Arab, dikarenakan persoalan kelas rendah tidak dinyatakan sebagai bentuk kesusasteraan. Novel-novel pada paruh kedua abad ke-19 yang diadopsi dalam bahasa Perancis dan Inggris (umumnya tidak akurat sebab dijembatani dan disesuaikan dengan rasa setempat) juga melayani misi utamanya sebagai hiburan yang rekreatif³¹.

Beberapa novel pertama, karenanya tidak lebih dari eksposisi yang sedikit disembunyikan tentang problem-problem filsafati dan sosial. Ini misalnya, karya-karya Farah Antun *al-Hub hatta al-Mawt* (1899) dan *al-ilm wa ad-Din wa al-Mal* (1903).

²⁹ *Ibid*, hal. 205

³⁰ *Ibid*, hal. 205-206

³¹ *Ibid*, hal. 206

Pengarang yang mengekspresikan keinginan keintelektualannya adalah Jurji Zaydan, pengarang novel sejarah, dalam pengantar karyanya *al-Hajjaj bin Yusuf* (1902) mengatakan sebagai berikut³² :

"It is our intention to have historiography dominate the novel, and not the other way round, as with some European writers. These have the intention first and foremost to write a novel and they then use historical facts to endow the novel with a degree of likelihood. As a result they tend to interpret history too freely and confuse the reader. We, however, in our novel base ourselves on history, and the events in the novel serve solely to rouse the reader's interest. The historical fact remain as they are and we add a love story to encourage the reader to finish reading the book"

(Merupakan tujuan kita membuat historiografi yang mendominasi novel, bukan cara lain seperti yang digunakan para penulis Eropa. Tujuan pertama mereka adalah menulis suatu novel kemudian mereka menggunakan fakta-fakta sejarah untuk memberi satu derajat kemungkinan pada novel tersebut. Akibatnya, mereka cenderung terlalu bebas dalam menginterpretasikan sejarah dan membuat bingung pembaca. Akan tetapi kami, di dalam novel-novel kami, mendasarkan diri pada sejarah, dan peristiwa-peristiwa dalam novel kami hanya digunakan untuk membangkitkan minat pembaca. Fakta-fakta sejarah tetap dijaga apa adanya dan kami menambah kisah cinta agar pembaca tertarik untuk membaca buku tersebut sampai selesai)

Pandangan yang agak apologetik dari novel ini tidak menghalangi Zaydan untuk tetap menerbitkan dalam majalahnya, *al-Hilal*, satu esay panjang tentang novel pada umumnya, yang memberi informasi luas pada pembaca mengenai perkembangan genre ini di Eropa³³.

Dalam perkembangan novel selanjutnya, terlihat adanya penurunan secara berangsur-angsur terhadap perlawanan novel dan *al-Muqtataf* segera kehilangan pamornya. Cerita percintaan

³² *Ibid*

³³ *Ibid*

yang pada awalnya dilarang oleh majalah ini karena alasan merusak generasi muda akhirnya diizinkan untuk dipublikasikan, bahkan dimuat juga cerita percintaan seperti *Riwayah Fuad* karya Niqula Bitris³⁴.

Ti adanya studi yang mendetail tentang asal-usul novel di Mesir telah tampak setelah karya rintisan Peres. Sejauh yang diketahui Brugman, novel pertama Mesir yang bukan untuk terjemahan dan penyesuaian adalah *Qissah Fuad wa Rifqah Mahbubatih* (1872) karya Nakhila Salih. Novel yang ukurannya tidak lebih dari cerpen tersebut bercerita tentang percintaan yang dihiasi nukilan-nukilan puitik gaya tradisional. Oleh karena itu, data yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar novel-novel serius awal dalam beberapa kualitas adalah berupa novel sejarah, fenomena yang juga terjadi di mana saja dalam perkembangan novel, dimana kritikus, penulis novel historis pertama adalah Jamil Nakhlah al-Mudawwar (1862-1907), seorang imigran Libanon yang lahir di Bairut dan meninggal di Kairo³⁵.

Menurut catatan Brugman³⁶, pada kurang lebih 25 tahun terakhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, novel-novel sosial dan psikologis juga mulai muncul, tetapi dengan ragu-ragu. Salah satu contoh adalah *Ayat al-'ibar* (1899) oleh penulis tak terkenal Ahmad Fahmi. Menurut ulasan dalam *ad-Diya'*, novel tersebut bercerita tentang kejahatan sosial permainan judi.

Salah satu penulis novel sosial awal adalah M. Lutfi Jum'ah (1886-1953) yang terkenal melalui karya *neo-maqamah* berjudul *Layali ar-Ruh al-Ha'ir* ketika berusia 16 tahun yang sekarang hampir dilupakan. Jum'ah yang sesungguhnya merupakan salah satu tokoh sastra paling cemerlang di Mesir pada awal abad ke-20 merepresentasikan satu cara pandang campuran yang khas. Brugman 209-210 menjelaskan bahwa dalam beberapa hal dia berada di depan dari masanya, contohnya dalam pertahanannya yang koheren mengenai realisme sastra dalam pengantar novel *Fi Wadi' al-Humum* (1905), dia mendeklarasikan menyerahkannya fantasi (*khayal*) atas realitas dan memilih realisme (*haqiqiyah*)nya Zola dan Balzac daripada romantismenya Scott dan Dumass. Kata pengantar

³⁴ *Ibid*, hal. 206-207

³⁵ *Ibid*, hal. 207

³⁶ *Ibid*, hal. 209

ini juga menyebutkan bahwa Jum'ah memaksudkan novelnya untuk menjadi deskripsi yang realistis dari cacat-cacat sosial (*ma'ayib al-hayah al-Ijtima'iyah*). Novel-novel ini betul-betul mendemonstrasikan bahwa tempat yang menderita dari prostitusi Mesir harus disalahkan pada masyarakat dan tidak pada karakter tokoh novel. Lebih dari 10 tahun setelah penerbitan novelnya, prinsip-prinsip sastra yang diformulasikan dalam kata pengantarnya ditemukan dan diformulasikan kembali oleh para penulis lain³⁷.

Revivalitas kecenderungan dalam periode perkembangan bagi kesusasteraan Mesir dalam analisa Brugman, ternyata tidak hanya dimotivasi oleh kecenderungan kesusasteraan semata, akan tetapi juga bertepatan dengan tumbuhnya nasionalisme. Refleksi yang diperbarui atas peristiwa-peristiwa besar dari peradaban ini memperkuat tumbuhnya kesadaran nasional, dan lebih khusus lagi, menawarkan sebuah peluang bagi resistensi terhadap budaya Barat yang sering di rasa sebagai ancaman.

Neo-klasik Mesir adalah sebuah gerakan kesusasteraan setelah pertumbuhan nasionalisme dan modernisme Mesir. Tokoh neo-klasik membedakan dirinya dari para pendahulunya, yang dikategorikan pengikut tradisi post-klasik. Tiga tokohnya yang terkenal adalah: al-Barudi (1839-1904), Ahmad Sawqi (1868-1932), dan Hafiz Ibrahim (1872-1932). Ketiga penyair tersebut dikenal aktif melibatkan diri dalam peristiwa-peristiwa politik dan kesosialan. Dalam karya-karya mereka jarang sekali ditemukan ekspresi perasaan individualitas mereka tapi mereka benar-benar mengekspresikan perasaan dan gagasan kemasyarakatan³⁸. Tokoh nasionalis neo-klasik lain adalah Khalil Mutran (1872-1949), figur transisi antara neo-klasik dan neo-romantik kesusasteraan Mesir. Meskipun dia keturunan Libanon tapi dia memiliki sejarah kesastraan Mesir dan mendapat gelar "penyair dari Negara-negara Arab"³⁹ (brugman 56-59).

Perkembangan novel modern Mesir selanjutnya, dapat diamati dengan munculnya beberapa surat kabar atau majalah yang masing-masing mewakili kecenderungan kelompok

³⁷ *Ibid*, hal. 209-210

³⁸ *Ibid*, hal. 28

³⁹ *Ibid*, hal. 56-59

sastrawannya dan memiliki tema dan bentuk yang tentu berbeda. Surat kabar dan majalah yang menandai muncul dan berkembangnya novel modern Mesir tersebut, secara garis besar dapat diklasifikasi menjadi dua bagian; pertama, surat kabar *al-jaridah* dan majalah *al-sufur*. Kedua, majalah *al-Fajr* sebagai alat bagi aliran modern (*madrasah hadisah*).

3. *Al-Jaridah dan as-Sufur*

Dalam dimensi historisnya, perkembangan novel modern Mesir tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Qasim amin (penggagas emansipasi perempuan dan esais yang paling berbakat pada masanya) dan Ahmad Lutfi as-Sayyid (pendiri surat kabar *al-Jaridah* dan guru para penulis muda). Dua tokoh tersebut sampai pada tingkat yang tinggi, telah menciptakan iklim bagi berkembang pesatnya novel modern dan cerpen Mesir.

Dikatakan Brugman⁴⁰, keberadaan dua tokoh tersebut menjadi semakin penting disebabkan tidak hanya progresifitas mereka pada zamannya melalui karya-karyanya, akan tetapi terlebih disebabkan karena keduanya telah mempersiapkan latar bagi novel-novel dan cerpen-cerpen baru bukan lagi sebagai sarana bagi tujuan-tujuan pendidikan dan sosial akan tetapi sebagai bentuk-bentuk penuh dari seni. Gagasan-gagasan maju Qasim Amin tentang posisi perempuan di masyarakat Mesir dan gaya prosanya yang jelas, bersama-sama dengan ide Ahmad Lutfi as-Sayyid tentang negara-bangsa Mesir atas dasar liberal-konstitusional telah membuktikan persiapan tersebut.

Qasim Amin dikenal sebagai reformis dan pembawa bendera pembaharuan kesosialan. Menurutnya, penyebab keterbelakangan Islam dibanding Barat adalah keterbelakangan perempuan muslim yang disebabkan *hijab*, hilangnya hak-hak perempuan dalam keluarga/perkawinan, bahkan hak-haknya dalam kehidupan. Kumpulan gagasan Qasim Amin pada mulanya dipublikasikan dalam *al-Mu'ayyad*, kemudian dikumpulkan dalam satu buku yang diberi judul *Tahrir al-Mar'ah*, disusul dengan karya lainnya yang berjudul *al-Mar'ah al-Jadidah*. Gagasan-gagasan Amin mendapat perlawanan keras dari para tokoh tradisional, baru

⁴⁰ *Ibid*, hal. 232

setelah Perang Dunia Pertama gagasannya mulai diterima dan berpengaruh besar bagi reformasi kehidupan perempuan⁴¹

Qasim Amin meninggal tahun 1907 sebab itu pengaruh personalnya terbatas. Sementara Ahmad Lutfi as-Sayyid hidup sampai usia tua sehingga mempunyai pengaruh personal yang cukup luas khususnya sejak dia mampu membuat para penulis muda mempublikasikan karya mereka dalam surat kabarnya, seperti Muhammad as-Siba'i, Syukri, dan Haykal⁴². Kontribusi besar Lutfi yang lain adalah ide dan gagasannya yang berkaitan dengan *commonwealth* Mesir (*al-Jami'ah al-Misriyah*) dan perlawanannya atas ideologi pan-islamisme (*al-Jami'ah al-Islamiyah*) juga posisinya yang memainkan peranan penting dalam penciptaan "sastra nasional" (*adab qawmi*). Ini semua merupakan satu signifikansi khusus bagi perkembangan prosa Mesir pada dekade kedua dan ketiga abad ke-20, dan secara erat berkaitan erat dengan realisme Mesir (*al-waqi'iyah al-misriyah*) yang hingga saat ini merupakan gerakan sastra terpenting di Mesir⁴³.

Menurut Brugman⁴⁴, kedua tokoh tersebut (Qasim Amin dan Lutfi as-Sayyid) telah memainkan peranan penting dalam pendirian universitas nasional Mesir tahun 1908, yang diagendakan dapat memiliki pengaruh terhadap kehidupan budaya Mesir. Universitas ini awalnya merupakan perusahaan swasta dan didirikan untuk melawan harapan pemerintahan Mesir dan Inggris-bukan hanya ekspresi resistensi nasional.akan tetapi pendiriannya juga merupakan suatu tanda bahwa para intelektual Mesir sudah menjadi sadar akan budaya Barat. Secara khusus lagi, dalam kehidupan sastra, hal ini merupakan stimulasi bagi meningkatnya genre-genre sastra seperti novel dan cerpen yang sebetulnya tidak memiliki akar dalam tradisi sastra Arab. Rektor pertama universitas tersebut adalah Lutfi as-Sayyid sendiri, yang juga menstimulasi Para sarjana dan mahasiswa yang berhubungan dengan universitas tersebut.

Sejak permulaan, *al-Jaridah* memainkan satu peranan signifikan sebagai forum bagi para penulis muda, tetapi ia tidak

⁴¹ Syauqi daif *Ibid.*, hal. 184

⁴² Brugman, *Ibid.*, hal. 232

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ *Ibid*, hal. 232-233

pernah menjadi juru bicara dari satupun gerakan sastra yang spesifik. Pada perkembangannya, fungsi tersebut ditampilkan oleh majalah *as-Sufur* yang didirikan selama perang dunia I, tahun 1915 oleh kelompok penulis muda termasuk Husen Haykal. Pada masa ini *al-Jaridah* tidak terbit lagi dan *as-Sufur* menyebut dirinya sebagai kelanjutan koran yang tidak terbit lagi tersebut. Nama majalah baru tersebut mengindikasikan adanya ikatan dengan Qasim Amin tentang emansipasi perempuan dan menjadi tantangan dalam dirinya sendiri (majalah). Para penulis *as-Sufur* terdiri dari sejumlah pengarang muda. Dalam catatan Brugman, nama-nama tersebut seperti Muhammad Husayn Haykal, Taha Husayn, Ahmad Amin, Mustafa abd. Al-Raziq, 'Isa, 'Ubayd, dan Muhammad Taymur⁴⁵. *As-Sufur* sebenarnya lebih sebagai gerakan sastra dibanding dengan surat kabar sebelumnya (*al-Jaridah*). Tetapi sayangnya ia tidak memiliki program sastra yang jelas. Pemimpin redaksinya, Abd. Al-Hamid Hamdi, bukan seorang tokoh yang punya inspirasi dan penuh warna sebagai seorang editor dari beberapa penerbitan kemudian. Akan tetapi, signifikansi majalah tersebut sebagai satu stimulus sastra yang revolusioner sangat luar biasa⁴⁶.

Hal ini dapat dilihat misalnya, isu pertama yang dimunculkan majalah tersebut adalah kritik lengkap terhadap al-Manfaluti, empat tahun sebelum serangan al-Mazini diperbarui pada tahun 1921 dalam majalah *ad-Diwan*. *Iconoclasm* (melecehkan tokoh besar) semacam ini - pada waktu itu al-Manfaluti sedang berada di puncak popularitas- menunjukkan bahwa reputasi-reputasi sastra yang didirikan dan disuarakan majalah tersebut memiliki bobot yang dapat diperhitungkan⁴⁷. Namun demikian, harus tetap diakui, bahwa wilayah aksi *as-sufur* tetap saja cukup terbatas selama periode ini, ketika prosa Mesir masih harus membuahkan hasil. Pembaharuan puisi Mesir, sebagaimana dipengaruhi oleh puisi-puisi aliran *diwan* sebagai contoh, berada di luar *as-sufur*. Dari waktu ke waktu majalah tersebut bahkan berlawananana dengan para penyair *diwan* : Shukri dan al-Mazini

⁴⁵ *Ibid*, hal. 233

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

dituduh melakukan plagiasi, dan koleksi Syukri, al-Afnan, diberi ulasan negatif.⁴⁸

Menurut Brugman⁴⁹, Perang Dunia I dimungkinkan berefek negatif bagi perkembangan *as-Sufur* lebih jauh. Tapi dengan majalah ini menjadi jelas, bahwa sebuah permulaan sudah dimulai dalam realisme sastra Mesir setelah keraguan Muhammad Lutfi Jum'ah mencoba dalam novelnya *fi Wadi' al-Humum*. Memang benar bila dikatakan bahwa realisme ini belum diformulasikan secara jelas, tetapi ia pasti tampak dari kontribusi-kontribusi khususnya dari Muhammad Taimur, Isa dan Ubaid. Ketiga nama tersebut dikenal sebagai tokoh-tokoh realisme Mesir.

Diakui juga oleh Brugman, *as-Sufur* menjadi penting sebagai pelopor "aliran baru" (*al-madrasah al-hadisah*) dan bagi "kesusasteraan nasional" (*adab qawmi*). Pengantar sastra yang terkenal karya Ahmad daif, *Muqaddimah fi Balaghah al-Arab* (1921), yang merupakan satu signifikansi besar bagi definisi ideal *adab qawmi*, dicetak dalam penerbitan *as-Sufur* dan dikutip oleh Isa Ubaid dalam pengantarnya bagi koleksi cerpennya, *Ihsan Hanim* (1921), yang didalamnya sastra nasional awal-awal didefinisikan. Kemunduran *as-Sufur* yang begitu cepat mungkin utamanya disebabkan oleh meninggalnya (di usia muda) dua penulis terbesar; Muhammad Taimur dan Isa. Setelah terhenti hanya dalam waktu singkat, ide-ide *as-Sufur* dilanjutkan oleh majalah *al-Fajr*, alat dari aliran baru (*madrasah hadisah*)⁵⁰.

4. Majalah *al-Fajr* (*madrasah hadisah*)

Setelah *as-Sufur* gulung tikar pada tahun 1924, gagasannya diambil alih oleh *al-Fajr* yang didirikan tahun 1925. majalah ini menamakan dirinya sebagai penghancur dan rekonstruksi (*sahifat al-hamd wa al-bina*), menjadi penyambung lidah dari sekelompok pengarang-pengarang muda yang menamakan diri mereka sebagai "aliran baru" (*al-madrasah al-hadisah*). Aliran ini dikatakan sebagai penerus *as-Sufur* didasarkan pada fakta; pertama, Muhammad Taimur (salah satu pendiri *as-Sufur* yang meninggal tahun 1921) diperingati dalam penerbitan perdana. Kedua, pengakuan dari *al-*

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ *Ibid*, hal. 233-234

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 234

Fajr sendiri bahwa Muhammad Taimur adalah salah satu pendiri *madrasah hadisah*⁵¹.

Berlawanan dengan pendahulunya, *as-Sufur*, *al-Fajr* telah memiliki pemimpin yang khusus, Ahmad Khairi Said, yang mengatakan dalam terbitan perdana *al-Fajr* bahwa majalah ini akan mencoba merealisasikan kemerdekaan berfikir (*al-istiqlal al-fikri*). Dalam terbitan ketiga Said membela Mesir; sebuah kehidupan sastra, seni dan keintelektualan (*tafkir*) "Mesir sendiri". Kelompok yang terdiri dari para penulis seperti Mahmud Tahir Lasin, Mahmud Taimur, Ibrahim al-Misri, Husayn Fauzy dan Yahya Haqqi, telah memainkan bagian penting khususnya dalam pengembangan cerpen dan novel Mesir⁵².

Statemen editor *al-Fajr* di atas menunjukkan bahwa *madrasah hadisah* membela sastra nasional. Perjuangan dari *adab qawmi* yang menjadi populer di Mesir khususnya tahun 1920 dan 1930an adalah kesusasteraan yang di satu sisi merupakan hasil dari gagasan-gagasan Ahmad Lutfi as-Sayyid tentang negara bangsa Mesir, dan di sisi lain merupakan aplikasi teori Taine dan Brunetiere tentang pentingnya etnisitas dan lingkungan bagi kesusasteraan⁵³.

Sebenarnya para penulis muda *madrasah hadisah* bukanlah satu-satunya pendukung *adab qawmi*, karena professor Ahmad Daif sendiri yang telah belajar di Perancis dari awal sudah terlihat pembelaannya terhadap *adab qawmi* tersebut. Hal ini terlihat dalam pernyataannya yang pernah dia ungkapkan dalam kuliahnya di universitas Mesir pada bulan November 1918 (dikutip oleh Isa 'Ubayd di bagian pendahuluan dalam karyanya *Ihsan Hanim*) sebagai berikut:

" We want to have the an Egyptian literature, which depicts our social life, our cultural movements, the times in which we live, the farmer in his field, the prince in his palace...an Egyptian Arabic Literature, Egyptian in its matter, Arabic in its language, its stylistic devices (*balaghah*) and its methods (*asalib*)" ⁵⁴.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 249

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid.*, hal. 249-250

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 250

(kita ingin memiliki sebuah kesusasteraan Mesir yang menggambarkan kehidupan sosial kita, gerakan-gerakan kultural kita, suatu masa dimana kita hidup, petani di ladang sendiri, pangeran di kerajaan sendiri...sebuah kesusasteraan Arab Mesir, dalam persoalan-persoalan Mesir, menggunakan bahasa Arab juga dalam stilistika (*balaghah*) dan metode-metodenya (*asalib*))

Tokoh lain yang memainkan bagian dari perjuangan *adab qawmi* adalah Salamah Musa, keturunan Mesir kuno yang militan. Dalam sejumlah besar artikel yang ditulisnya berisi pembelaan dia tentang pelepasan ikatan-ikatan dengan Arab dan berargumen bahwa Mesir seharusnya bergabung dengan Eropa sejauh menyangkut sastra. Hal ini terlihat dalam ucapan yang dia katakan pada tahun 1927 yang menolak sastra arab keseluruhan, dan sebaliknya dia berobsesi untuk merubah sastra Arab menjadi sastra Eropa didasarkan pada isi (*makna*) dan maksud (*qasd*) dan tidak didasarkan pada kata-kata (*lafad*) seperti dalam sastra Arab. Kesadaran Salamah yang berkaitan dengan gagasan Lutfi Sayyid merupakan hasil dari apa yang ditulis tahun 1933 sebagai berikut:

*"I feel that we should do for literature what Ahmad Lutfi al-Sayyid did for nationalism. In the days of Mustofa Kamil, nationalism was something we had in common (sha'i) with the Islamic world and Lutfi al-Sayyid restricted it to Egypt. In the same way we should separate Egyptian literature from the Arabic community (shuyu'iyah) and restrict ourselves to Egyptian life in the twentieth century"*³⁵

(Saya rasa bahwa kita seharusnya melakukan untuk sastra kita sebagaimana Lutfi Sayyid lakukan untuk nasionalisme. Pada masa Mustafa Kamil, nasionalisme adalah sesuatu yang kita miliki pada umumnya (*Sha'i*) dengan dunia Islam dan Lutfi Sayyid membatasinya untuk Mesir . Dalam cara yang sama kita seharusnya memisahkan kesusasteraan Mesir dari komunitas Arab (*shuyu'iyah*) dan membatasi diri kita untuk kehidupan Mesir pada abad ke-20).

³⁵ *Ibid.*, hal. 250

Sebuah contoh ekstrim dari gerakan *adab qawmi* tanpa ikatan dari dunia muslim dan arab adalah sebuah esay karya Abd, al-Aziz Abd al-Haqq yang dipublikasikan tahun 1925. dalam tulisan tersebut bahkan menuduh azhar sebagai yang bertanggungjawab atas keterbelakangan kesusasteraan Mesir bila dibandingkan dengan kesusasteraan dunia, lebih jauh lagi untuk menanyakan apakah sarjana-sarjana azhar adalah orang-orang Arab ataukah Mesir. Banyak para pelawan *adab qawmi* tentu mempertimbangkan catatan-catatan arab dan muslim sebagai sesuatu yang paralel⁵⁶.

Contoh serangan lain terhadap gagasan kesusasteraan nasional tersebut adalah kesusasteraan *pharaonism* yang populer di Mesir untuk beberapa waktu.. *pharaonism* ini, yang pentingnya kurang daripada yang diasumsikan, merupakan sebuah bentuk nasionalisme yang menyatakan Mesir sebagai kesatuan nasional, terpisah dari dunia Arab dan Islam dan secara esensial tidak berubah sejak masa *pharaos*. Meskipun dalam dirinya sendiri gagasan mengenai kontinuitas nasional ini tidak dapat dipertahankan, ia tidak memiliki daya tarik yang jelas di beberapa tempat⁵⁷.

Sebagaimana peta kesejarahan Mesir akhir abad ke-20, gerakan melawan kultur nasional pada masa ini juga mencapaai titik kulminasi. Revolusi tahun 1919 yang para nasionalis mencatat beberapa kesuksesan besar melawan pendudukan Inggris, telah mempersiapkan latar secara politis. Abad ke-20 Mesir merupakan sebuah masa dari optimisme yang tidak menjadi teladan. Atmosfir ini juga diilustrasikan oleh seri artikel-artikel yang muncul pada majalah mingguan *as-siyasah al-usbu'iyah*, yang tahun 1926 dimulai dengan karya Haykal, *Misr al-hadisah wa Misr al-Qadimah*, yang didalamnya kepulangan ke masa lalu yang *pharaonic* mendapatkan advokasi. Pada tahun 1928, dalam majalah yang sama, Hasan Subhi memperluas ide-ide ini pada kesusasteraan. Haykal sendiri mengusulkan untuk memberi tempat yang lebih besar dalam kesusasteraan ini dalam pendidikan kesusasteraan. Semua ini berlangsung hingga tahun 1930, sehingga bukan tanpa sebab suatu

⁵⁶ *Ibid*

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 251

dukungan dapat menggambarkan aktifitas-aktifitas ini sebagai satu "gelombang pharaonisme" yang membanjiri Mesir. Gelombang mencapai kulminasi dalam dakwah yang hikmat untuk mencipta sebuah kesusasteraan nasional, yang dipublikasikan 1 Juli 1930 dalam *as-siyasah al-usbu'iyah*, yang ditandai oleh esai Muhammad zaki Abd. Al-Kadir di tengah-tengah yang lain⁵⁸.

Pada tahun 1930an *adab qawmi* kehilangan daya pendorongnya, ketika nasionalisme Arab mulai menjadi dominan. Oleh sebab itu, penulis seperti Taufiq al-Hakim masih menyadari beberapa gagasan *adab qawmi* dan *madrasah hadisah*, sebagaimana dimunculkan dalam novelnya *awdad ar-ruh* (1933). Pembelokan terhadap Timur Arab yang mulai muncul tahun 1930an kurang signifikan bagi prosa Mesir di banding puisi, mungkin disebabkan prosa modern tidak dapat jatuh kembali pada sebuah tradisi Arab. Gagasan-gagasan *madrasah hadisah* terus hidup bahkan sekalipun aliran itu sendiri dilupakan, meskipun nasionalisme memakai tema-tema arab dan Islam dan meskipun penekanan *az-Zayyad* pada balaghah baru⁵⁹.

Menurut Brugman⁶⁰, ambivalensi aliran ini tampak pada ketika dalam teorinya *adab qawmi* mengambil posisi melawan semua pengaruh-pengaruh luar baik Timur atau barat (Eropa), akan tetapi dalam prakteknya ternyata resistensi melawan inspirasi sastra Eropa dalam *madrasah hadisah* tidak signifikan dan diabaikan. Disinilah kontrasnya, sebab Eropa (khususnya sastra Perancis), selalu menjadi contoh dan mode yang besar. Sastra melalui penerjemahan juga menjadi populer: Chekhov, Turgenev dan penulis modern Maksim Gorky dengan jelas dikagumi, yang mungkin refleksi keinginan mereka untuk keluar dari dominasi kultur Inggris dan Perancis. Kemungkinan lain alasan pengambilan model Rusia ini, disebabkan para penulis prosa modern yang muda merasa bahwa latar belakang Rusia tampak lebih alami dibanding dengan kekuatan-kekuatan kolonial yang kaya : Inggris dan Perancis.

⁵⁸ *Ibid*

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 251-252

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 252

Perkembangan lebih jauh novel modern Mesir, dijelaskan lebih lanjut oleh Brugman⁶¹, bahwa *madrasah hadisah* tidak bertahan lama, yang dibuktikan dengan terhentinya majalah *al-Fajr* seawal 1927 dan para penulisnya yang bermacam-macam memilih menempuh jalan masing-masing. Namun demikian, aliran ini dan pendahulunya, *as-Sufur*, tidak dapat dipungkiri telah memberikan dampak yang sungguh-sungguh terhadap perkembangan novel dan cerpen modern Mesir.

Dua kecenderungan prinsip dari *madrasah hadisah* adalah sastra nasional dan realisme, yang ternyata menguasai mereka. Dari dua prinsip tersebut, *adab qawmi* adalah yang pertama kehilangan peranannya. Sebagaimana disinggung di atas, hal tersebut berkaitan dengan tumbuhnya nasionalisme arab pada tahun 1930an ketika Mesir menolak Barat dan mencari koneksi yang lebih dekat dengan negeri tetangganya Arab, meski dimata para penulis prosa koneksi tersebut dalam waktu yang lama masih tetap agak tidak jelas. Beberapa penulis yang masih memiliki warna *adab qawmi* antara lain adalah: Taufiq al-Hakim dan Najib Mahfuz. Karya-karya Hakim tahun 1930an masih menerangkan *adab qawmi* yang menekankan kemesiran, bahkan *pharaonic*, dalam peradaban negaranya. Najib Mahfuz walau tidak seekstrim Hakim, juga masih menampakkan beberapa karakteristik *adab qawmi* tidak hanya dalam novel-novel sejarahnya, tapi juga Kaironya⁶².

Pelepasan diri para penulis prosa tahun 1930an dari kecenderungan *adab qawmi* tersebut (kecuali dua nama yang disinggung di atas) sifatnya hanya berangsur-angsur. Sebagai pengecualian adalah Thaha Husayn, sebab selain dia hampir semua penulis hingga tahun 1950an dapat dinyatakan sebagai pengikut realisme (*al-waqi'iyah al-Misriyyah*). Realisme ini tidak hanya menolak romantisme atau *khayaliyat* sebagaimana Lutfi Jum'ah menamakannya pada tahun 1905. realis ini juga melawan *maqamah* dan *rasail*, yang perkembangannya pada peringkat kedua dalam tulisan-tulisan prosa dari para pengarang seperti ar-Rafi'i. menurut Brugman, yang perlu tetap dicatat adalah, bahwa skema perkembangan di atas tidak persis. Rivalitas personal memperumit

⁶¹ Ibid., hal. 269

⁶² Ibid

pesoalan, bahkan al-Aqqad dan Mazini meskipun tidak punya hubungan baik dengan *as-Sufur* ataupun *al-Fajr*, prosa naratif mereka ternyata dibawah pengaruh realisme dari *madrasah hadisah*. Gagasan *adab qawmi* mungkin kurang menarik bagi keduanya, sebab keduanya lebih menyadari keterikatannya dengan sastra Arab klasik⁶³.

Dijelaskan Brugman⁶⁴, bahwa para penulis yang umumnya sekarang dipertimbangkan sebagai pengikut realisme Mesir tidak pernah membentuk sebuah kesosialan, sebuah klub ataupun majalah dan mereka tidak mendirikan sebuah kelompok dengan jelas. Dengan demikian, periodisasi (sebagai persoalan genting bagi sejarah sastra) dalam sejarah prosa modern Mesir setelah *madrasah hadisah* merupakan ketidakmungkinan.

Perkembangan kesusasteraan modern Mesir dalam bentuk prosa seperti yang telah dijelaskan di atas yang ditandai dengan dibentuknya kelompok-kelompok sastrawan dan surat kabar atau majalah sebagai alat bagi penyaluran kecenderungan kesusasteraan mereka, ternyata ditemukan juga dalam dunia perpuisian. Hal ini dapat dicermati melalui munculnya kelompok-kelompok sastrawan yang dengan bekal pengetahuan dan pengalamannya akhirnya memiliki kecenderungan tema, bentuk dan karakteristik sastranya yang masing-masing kelompok berbeda satu sama lain. Dua kelompok berpengaruh yang perlu dicatat adalah; aliran *diwan* dan aliran *Apollo*.

Dengan demikian, perkembangan kehidupan kesusasteraan Mesir (baik berbentuk novel maupun puisi) yang tercermin dan terukur melalui kelompok-kelompok penerbitan surat kabar atau majalah yang mewakili aspirasi dan kecenderungan kesasteraan para pengarangnya, merupakan kekhasan sebagai bentuk tradisi keintelektualan yang terpraktek di Mesir.

Menurut Syauqi Daif, genre dari prosa modern Mesir tersebut adalah: artikel (*al-maqalah*), kisah (*al-qissah*) novel ataupun cerpen, dan drama (*al-masrahhiyyah*)⁶⁵. Meskipun genre tersebut sudah dikenal masa sebelum modern, kisah misalnya, akan tetapi jenis genre tersebut mendapatkan beberapa pengayaan karena

⁶³ *Ibid.*, hal. 269-270

⁶⁴ *Ibid.*, hal.270

⁶⁵ Syauqi Daif, *Ibid.*, hal. 203-217

kontak dengan biudaya Barat tersebut, baik dari segi tema, bahasa, ataupun penyuguhan yang sepenuhnya bercorak seni.

C. Penutup

Pertumbuhan dan perkembangan prosa modern Mesir, dalam sejarahnya, tidak dapat dipisahkan dari kebijakan yang diambil oleh Muhammad Ali dalam memajukan Mesir berkaitan dengan kehidupan kebudayaannya, termasuk didalamnya kehidupan sastra Mesir. Segala usaha dan kebijakan yang diambil Muhammad Ali tersebut menyediakan latar bagi kemajuan sastra yang dikenal dengan istilah kebangkitan dan kemodernan sastra Mesir.

Secara umum, kemajuan kesasteraan Mesir yang sekaligus membawa pengaruh bagi kemodernan sastranya, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dan kontak para sastrawan Mesir dengan kebudayaan dan sastra Eropa. Dalam sejarahnya tersebut, Mesir memiliki corak yang khas, bahwa perkembangan kesastraannya tersebut dipengaruhi oleh kemunculan majalah atau surat kabar yang sekaligus membentuk aspirasi, kecenderungan, bentuk dan aliran kesastraan mereka. ***

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Iskandari dan Mustafa 'Anani, 1927, *al-Wasith fi al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhu*. Mesir: mathba'ah al-Ma'arif
- Albert Hourani, 1991. *A History of the Arab Peoples*. London: Faber and Faber
- J. Brugman, 1984. *an Introduction to the History of Modern Arabic Literature in Egypt*. Leiden: E.J. Brill
- Muhammad Salih asy-Syanathi, 1992. *al-Adab al-'Arabi al-Hadis, madarisuhu wa Fununuhu wa tathawwuruhu wa qadhayahu wa namadzijun minhu*, Mamlakah 'Arabiyah Sa'udiyah: Dar Andalus
- Syauqi Daif, 1961. *al-Adab al-'Arabi al-Ma'asir fi Misra*, Kairo: Dar al-Ma'arif